

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Tinjauan Umum PT. Bank Jabar Banten

###### 4.1.1.1 Sejarah PT. Bank Jabar Banten

“Bank Jabar” demikian sebutan untuk Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat yang pendiriannya dilatar belakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 1960 tentang peraturan perusahaan di Indonesia milik Belanda yaitu N.V. Denis (*De Earste Nederlandshe Indishe*) terkena ketentuan ini, dinasionalisasi dan disahkan kepada Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Dengan penyerahan pengelolaan yang sebelumnya perusahaan tersebut bergerak dibidang bank hipotek kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat maka dimulailah sejarah perkembangan Bank Jabar Barat.

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah No.33 tahun 1960 Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendirikan PT. Bank Karya Pembangunan dengan Akta Notaris Noezar No. 152 Tanggal 21 Maret 1961 dan No. 184 Tanggal 13 Mei 1961. Untuk pertama kali modal dasarnya sebesar Rp. 2.500.000,., berasal dari kas Pemda. PT. Bank Karya Pembangunan kemudian disingkat BKP, yang kemudian jadi perusahaan daerah sesuai Surat Keputusan Gubernur No. 7/GKDH/BPD/61 Tanggal 20 Mei 1961. Untuk selanjutnya dikuatkan dengan Peraturan Daerah No. 11/PD-DPRD/72 Tanggal 20 Juli 1972.

Sesuai perkembangan dan kebutuhan, Peraturan Daerah yang merupakan Landasan Operasional dilakukan beberapa kali penyempurnaan. Sesuai Peraturan Daerah No. 99 Tahun 1996, modal dasar Bank Jabar ditentukan sebesar Rp. 250 Milyar. Bank Jabar yang berkantor pusatnya menempati gedung Eks. N. V. Denis terletak di persimpangan Jalan Braga dan Jalan Naripan Bandung, satu-satunya Bank Pembangunan Daerah yang peresmian pendiriannya dilakukan oleh pejabat Presiden Indonesia Ir. H. Djuanda Kertawidjaja.

Aktivitas Bank Jabar sebagai Bank Umum, sejak tahun 1992 statusnya meningkat menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/84/KEP/DIR Tanggal 22 November 1992. Di samping itu Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (BPD Jabar) mendapat sebutan “Bank Jabar” dan logo baru berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1995. Dalam rangka mengikuti dinamika pembangunan perekonomian dan perbankan, maka bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) berdasarkan Akta Pendirian NO. 4 Tanggal 8 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI pada tanggal 16 April 1999.

Pendirian Perseroan Terbatas ini berdasarkan Akta Notaris Ny. Poppy Kuntari Sutresna, SH, yang mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No. C2-7103.HT.01.01.TH.99 Tanggal 16 April 1999, dan diumumkan dalam Berita Negara RI Nomor 39 Tanggal 14 Mei 1999.

Dengan upaya memenuhi permintaan masyarakat Jawa Barat yang agamis juga aktivitas bisnisnya biasa menerapkan sistem bagi hasil/syariah maka sesuai dengan izin Bank Indonesia No.2/18/DgP/DPIP tanggal 12 April 2000, sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar adalah Bank Pembangunan daerah pertama di Indonesia yang menjalankan *dual system* operasional bank yaitu melayani masyarakat dengan sistem konvensional (sistem bunga) dan dengan sistem Syariah (bagi hasil).

Sampai saat ini PT. Bank Jabar mempunyai 32 kantor cabang yang tersebar diberbagai daerah yaitu Bandung (cabang utama), Jakarta (cabang utama), Bekasi, Bogor, Ciamis, Cianjur, Cikarang, Cilegon, Cimahi, Cirebon, Depok, Garut, Indramayu, Karawang, Kuningan, Labuan, Majalengka, Pandeglang, Purwakarta, rangkasbitung, Serang, Soreang, Subang, Sukabumi, Sumedang, Tamansari, Suci, Tangerang, Tasikmalaya, Syari'ah Bandung, Pondokgede, dan Cibinong.

Menindaklanjuti pemisahan daerah Banten dari Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Banten belum dapat mendirikan Bank Pembangunan Daerah sendiri maka berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia nomor 9/63/KEP.GB/2007 tentang perubahan izin usaha atas nama PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten terhitung tanggal 26 November 2007 sebutan (*call name*) yang semula PT. Bank Jabar diubah menjadi PT. Bank Jabar Banten.

Sebagai badan usaha yang bertujuan mendapatkan keuntungan (*Profit Oriented*) bank Jabar melakukan aktifitas usaha sebagai berikut:

**a. Penghimpunan Dana**

1. Giro (dalam rupiah maupun valas)
2. Tabungan
  - Tandamata (Tabungan Anda Masa Datang)
  - Simpeda (Simpanan Pembangunan Daerah)
  - Jabar Okey
  - Tabah (Tabungan Ibadah Haji)
3. Deposito
  - Deposito Berjangka Rupiah dan Valas
  - Deposito berjangka Diskonto
  - Sertifikat Deposito
4. Surat berharga

**b. Penghimpunan dana melalui pola syariah**

1. Giro Wadiah
2. Tabungan
  - Wadiah
  - Mudharabah
3. Deposito Mudharabah

**c. Penggunaan Dana**

## 1. Kredit Umum

- Kredit Modal Kerja
- Kredit Investasi
- Kredit Lainnya

## 2. Kredit Program

- KKPA (Kredit kepada Koperasi Primer untuk anggotanya)/PNM
  - MAP (Modal Awal Padanan)
  - KKP (Kredit Ketahanan Pangan)
  - KPKM (Kredit Kepada Pengusaha Kecil dan Mikro)
  - KPRS Sehat (Kredit Pemilikan Rumah Sederhana)
  - KUMK SUP-500 (Kredit Usaha Mikro Kecil Surat Utang Pemerinta-005)
3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan melalui pola syariah
- Kredit Dakabalarea (Kredit Program Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat)
  - Kredit Proyek Industri Manufaktur

**d. Jasa-Jasa Bank**

Bank Jabar memberikan jasa-jasa sebagai berikut:

1. Kiriman Uang
2. Inkaso
3. Jaminan Bank / Bank Garansi
4. Penerimaan pembayaran rekening telepon, pajak, PAM dan Uang Kuliah.

#### **e. Bank Devisa**

Untuk membantu dan meningkatkan kelancaran kegiatan ekspor/impor khususnya di daerah Jawa Barat, transaksi devisa yang dapat dilayani:

##### 1. Bidang Ekspor Impor

- Pembukaan *Letter of Credit*
- Pembiayaan Kredit Ekspor impor
- Penerimaan Pajak

##### 2. Jasa-jasa luar negeri lainnya.

- Giro Valas
- Deposito Valas Transfer dan Inkaso dalam valas
- Jual Beli valas

#### **4.1.1.2 Visi dan Misi Bank Jabar Banten**

Visi dan Misi Bank Jabar Banten berdasarkan pada Ketentuan Peraturan Daerah No. 7/1986 beserta perubahannya no. 6/1989 BPD Jawa Barat, yaitu sebagai berikut:

1. Mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup rakyat.
2. Meningkatkan peranannya sebagai innovator dan stabilisator pembangunan daerah.
3. Sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### 4.1.1.3 Fungsi Bank Jabar Banten

Sesuai dengan misi Bank Jabar Banten dan berdasarkan Undang-Undang No. 13/1962 perihal ketentuan pokok BPD, Undang-Undang No. 14/1967 perihal pokok-pokok perbankan, dan Undang-Undang No. 5/1974 perihal ketentuan pokok pemerintah daerah maka fungsi Bank Jabar Banten adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Bank Pembangunan, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan kekuasaan berupa surat berharga jangka menengah dan jangka panjang di bidang pembangunan.
2. Sebagai Bank Umum, yaitu bank yang dalam penarikan dan pengumpulan uangnya terutama menerima simpanan dalam bentuk golongan giro dan deposito serta usaha utamanya memberikan kredit jangka pendek dan menengah.
3. Sebagai Pemegang Kas Daerah, yaitu melaksanakan penerimaan, penyimpanan, penyaluran uang atas perintah dan berdasarkan ketentuan-ketentuan dari pemerintah daerah.
4. Pembina Lembaga Perkreditan Kecamatan, yaitu penyaluran kredit lebih diarahkan ke sektor-sektor kegiatan yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional. Yaitu dengan meningkatkan usaha kecil, meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, dan kelancaran pelayanan kepada masyarakat.

#### 4.1.1.4. Struktur Organisasi Uraian Tugas PT. Bank Jabar Banten

Pengenalan terhadap struktur organisasi adalah sangat penting artinya, karena dengan cara pengenalan tersebutlah penulis dapat dengan mudah melihat sepintas seberapa luas sebenarnya jaringan operasi secara menyeluruh dari organisasi yang diteliti. Melalui struktur organisasi, kita dapat mengetahui tentang batas-batas dari tugas serta wewenang dan tanggung jawab masing-masing yang berada dalam perusahaan tersebut.

Organisasi adalah suatu wadah atau tempat sekelompok orang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, suatu perusahaan merupakan suatu organisasi karena terdiri dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, kerjasama ini menetapkan pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab.

Struktur organisasi Bank Jabar menerapkan sistem organisasi fungsional, dimana setiap bagian memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan. Keputusan tertinggi ditentukan oleh hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hasil rapat tersebut diserahkan kepada Dewan Komisaris yang selanjutnya disampaikan kepada Direktur Utama, Direktur Utama membawahi Direktur Pemasaran, Direktur Umum, dan Direktur Kepatuhan.



#### 4.1.1.5. Uraian Tugas PT. Bank Jabar Banten

Dalam melaksanakan segala aktivitas perbankan di PT. Bank Jabar Banten maka diperlukan pemisahan fungsi yang jelas dan tepat. Adapun deskripsi jabatan PT. Bank Jabar Banten adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama (*President Director*)

Direktur utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan Bank Jabar secara menyeluruh dan bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris.

2. Direktur Pemasaran (*Marketing Director*)

Direktur pemasaran mengelola tentang dana jasa dan perkreditan, bertanggung jawab pada President Direktur dan membawahi Divisi Unit Usaha Syariah, Divisi *Treasury* (Pengelolaan Dana dan Jasa), dan Divisi Perkreditan (Pengelolaan Kredit).

3. Direktur Umum (*General Affair Director*)

a. Divisi Sumber Daya Manusia (*Human Resource Departement*), terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Pimpinan bagian Pengembangan SDM, bertanggung jawab dalam hal analisis kepegawaian, analisis pelatihan, dan asisten pengembangan SDM.

- Pimpinan bagian Administrasi Kepegawaian, bertanggung jawab dalam hal analisis kesejahteraan pegawai dan asisten administrasi kepegawaian.
- b. Divisi Umum (*General Affair Division*), bertanggung jawab dalam hal masalah hukum, rumah tangga, dan pengelolaan aktiva tetap.
- c. Divisi Teknologi Informasi (*Information Technology Division*)

Dalam rangka proses pengelolaan data secara sentralisasi dan menghadapi era teknologi yang semakin maju di bidang perbankan serta memberikan pelayanan berbasis teknologi yang lebih baik pada nasabah, Divisi Teknologi Informasi melakukan beberapa upaya, antara lain:

- Menyempurnakan *Management Information System* (MIS) yang mencakup informasi tentang kebijakan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan laporan yang cepat, tepat, dan akurat kepada manajemen dalam rangka pengambilan keputusan.
- Penyempurnaan sistem teknologi informasi dari sistem distribusi data menjadi sentralisasi data.
- Pengembangan sistem teknologi guna menunjang *on-line system* dan penambahan fasilitas layanan ATM.
- Peningkatan dan pelaksanaan program *Maintenance Hardware* secara teratur.

- Melaksanakan penyempurnaan dan pengembangan produk perbankan yang berbasis teknologi sistem informasi.

d. Divisi Perencanaan dan Pembangunan (*Planning and Development Division*), mengelola tiga bagian, yaitu:

- Bagian strategi perencanaan
- Bagian pengembangan bisnis
- Bagian bimbingan BPR

4. Direktur Kepatuhan (*Compliance Director*)

a. Divisi Manajemen Risiko

Dalam rangka memperkuat infrastruktur dan kapabilitas risiko di seluruh unit kerja telah dibentuk manajemen risiko yang meliputi:

- Risiko Kredit (Model *Credit Scoring* dan Model *Credit Risk Rating*)
- Risiko Pasar dan Risiko Likuiditas
- Risiko Operasional
- Risiko Hukum, Reputasi, Strategis, dan Kepatuhan

b. Divisi Kepatuhan

Dalam upaya menjalankan prinsip kehati-hatian serta menjalankan *good corporate governance* sejak tahun 1999 telah dibentuk Direktur Kepatuhan dan unit kerja kepatuhan yang tugas pokoknya mengkaji setiap rancangan sistem dan prosedur, rencana keputusan, serta mengantisipasi terjadinya kegiatan yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dalam menjalankan kegiatan usaha Bank selalu berusaha mematuhi semua undang-undang dan peraturan termasuk peraturan-peraturan Bank Indonesia serta peraturan lainnya yang berkaitan dengan perbankan.

c. Divisi Pengawasan Internal

- Mengawasi dan mengendalikan kegiatan bank sehingga terpelihara kelangsungan, kelancaran dan kesatuan gerak langkah pekerjaan sesuai dengan tata kerja dan prosedur yang telah ditetapkan.
- Menyusun dan melaksanakan kebijaksanaan, prosedur-prosedur perencanaan audit.
- Menyampaikan laporan hasil pemeriksaan secara obyektif, jelas, singkat, konstruktif, dan tepat waktu.
- Memberikan tanggapan atas kecukupan sistem pengendalian intern dan melakukan konsultasi dengan pihak intern yang dibutuhkan terutama yang berkaitan dengan ruang lingkup tugas audit intern.

## 5. Divisi Akuntansi

Divisi Akuntansi mengelola tentang keuangan yang dimiliki perusahaan dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama. Beberapa tugas Divisi Akuntansi antara lain:

- a. Bertanggung jawab atas pencatatan setiap transaksi yang berhubungan dengan kegiatan bank sesuai dengan sistem akuntansi yang ada.
- b. Melaksanakan pencatatan atas setiap transaksi yang terjadi untuk dituangkan ke dalam suatu bentuk laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kelayakannya.
- c. Berkewajiban memberikan laporan secara rutin menyangkut laporan keuangan baik untuk manajemen maupun untuk pihak ketiga atau pemeriksa.
- d. Bertanggung jawab atas ketepatan dan kebenaran penyampaian data-data laporan.

#### 4.1.2. Uji Validitas

Dalam penelitian yang menggunakan instrumen maka instrumen penelitian tersebut harus memiliki syarat valid dan reliabel. Untuk melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner yang digunakan.

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Untuk menguji validitas dapat digunakan nilai koefisien korelasi melalui perhitungan *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 17.0.

Pengujian dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item setiap butir pernyataan dengan skor total, selanjutnya interpretasi dari koefisien korelasi yang dihasilkan, bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari atau sama dengan 0,3 maka sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik atau dinyatakan valid.

**Tabel 4.1**  
**Uji Validitas Variabel X**

Pernyataan	r kritis	r hitung	Keputusan
1	0,3	0,283	Tidak Valid
2	0,3	0,630	Valid
3	0,3	0,462	Valid
4	0,3	0,267	Tidak Valid
5	0,3	0,680	Valid
6	0,3	0,630	Valid
7	0,3	0,734	Valid
8	0,3	0,329	Valid
9	0,3	0,688	Valid
10	0,3	0,443	Valid
11	0,3	0,429	Valid
12	0,3	0,171	Tidak Valid
13	0,3	0,372	Valid
14	0,3	0,414	Valid
15	0,3	0,243	Tidak Valid
16	0,3	0,543	Valid
17	0,3	0,704	Valid
18	0,3	0,484	Valid

**Tabel 4.2**  
**Uji Validitas Variabel Y**

Pernyataan	r kritis	r hitung	Keputusan
19	0,3	0,268	Tidak Valid
20	0,3	0,472	Valid
21	0,3	0,688	Valid
22	0,3	0,628	Valid
23	0,3	0,641	Valid
24	0,3	0,558	Valid
25	0,3	0,188	Tidak Valid
26	0,3	0,659	Valid
27	0,3	0,176	Tidak Valid
28	0,3	0,599	Valid
29	0,3	0,594	Valid
30	0,3	0,299	Tidak Valid
31	0,3	0,688	Valid

Dari hasil seperti yang diperoleh pada tabel 4.1, dalam tabel tersebut terlihat hasil bahwa untuk kuesioner variabel Profesionalisme Auditor Internal (X) dari 18 item pernyataan empat diantaranya dinyatakan tidak valid yaitu item pernyataan nomor 1, 4, 12, dan 15 dinyatakan tidak valid karena nilai koefisien korelasinya  $> 0,3$ . Untuk perhitungan selanjutnya maka item pernyataan yang tidak valid tersebut tidak diikutsertakan.

Dan uji validitas untuk variabel Pencegahan Kecurangan (Y) terdapat pada tabel 2, dalam tabel tersebut diperlihatkan bahwa 9 dari 13 item pernyataan dinyatakan valid dan empat item dinyatakan tidak valid karena nilai koefisien korelasi yang kurang dari 0,3 yaitu item pernyataan nomor 19, 25, 27, dan 30.

#### **4.1.3. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi lebih dari sekali. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Konsep reliabilitas ini erat kaitannya dengan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau tidak.

Untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode koefisien *Alpha Cronbach's*. Koefisien ini merupakan koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena koefisien ini menggambarkan variasi dari item-item, baik untuk format benar atau salah atau bukan, seperti format pada skala Likert



sehingga koefisien ini merupakan koefisien yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency*.

Perhitungan uji reliabilitas ini menggunakan bantuan program SPSS versi 17.00. Dimana hasil dari perhitungan *Alpha Cronbach's* tersebut kemudian dikonsultasikan dengan ketentuan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai Alpha yang dihasilkan member nilai  $\text{Alpha} > 0,60$ .

Untuk variabel Profesionalisme Auditor Internal (X) diperoleh nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,827 maka kuesioner untuk variabel ini dinyatakan reliabel karena  $> 0,60$ . Tampak pada hasil perhitungan dengan program SPSS berikut ini :

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	14

Dan untuk variabel Pencegahan Kecurangan (Y) dari hasil perhitungan diperoleh nilai sebesar  $0,819 > 0,60$  maka dinyatakan reliabel. Seperti tampak pada hasil perhitungan SPSS berikut ini :

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	9

#### 4.1.4 Deskripsi Data Variabel Penelitian

##### 4.1.4.1. Profesionalisme Auditor Internal

Profesionalisme auditor internal yang akan diukur melalui dimensi standar profesional audit internal, diantaranya: independensi, kemampuan profesional, ruang lingkup audit pelaksanaan kegiatan audit, manajemen bagian audit internal. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner yang mewakili setiap variabel yang diteliti. Dalam kuesioner untuk variabel Profesionalisme Auditor Internal (X) terdapat 18 item/pertanyaan yang disebarakan kepada 28 responden yaitu divisi sumber daya manusia enam orang, divisi manajemen risiko lima orang, divisi pengawasan internal 10 orang, divisi akuntansi tujuh orang. Hasil jawaban kuesioner untuk variabel Profesionalisme Auditor Internal (X) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Independensi**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
2	13	12	1	2	0	120	140
Jumlah						120	140

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi independensi adalah sebesar 120 dengan skor maksimal 140 berdasarkan data tersebut berarti dimensi independensi dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(120:140) \times 100\% = 85,71\%$$

Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan tabel interpretasi skor berikut :

**Tabel 4.4**  
**Interpretasi Skor**

Hasil	Kategori
20% - 35,99%	Tidak Baik / Tidak Efektif
36% - 51,99%	Kurang Baik / Kurang Efektif
52% - 67,99%	Cukup Baik / Cukup Efektif
68% - 83,99%	Baik / Efektif
84% - 100%	Sangat Baik / Sangat Efektif

Menurut tabel di atas angka 85,71% berada pada kisaran 84%-100% yang berarti sangat baik / sangat efektif.

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Kemampuan Profesional**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
3	15	13	0	0	0	127	140
5	7	16	1	2	2	108	140
Jumlah						235	280

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi kemampuan profesional adalah sebesar 235 dengan skor maksimal 280 berdasarkan data tersebut berarti dimensi kemampuan profesional dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(235:280) \times 100\% = 83,92\%$$

Menurut tabel 4.4 angka 83,92% berada pada kisaran 68% - 83,99% yang berarti Baik / Efektif .

**Tabel 4.6**

**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Ruang Lingkup Audit**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
6	13	12	1	2	0	120	140
7	11	11	4	2	0	115	140
8	9	15	4	0	0	117	140
9	11	12	2	2	1	114	140
10	8	16	3	1	0	115	140
Jumlah						581	700

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi ruang lingkup audit adalah sebesar 581 dengan skor maksimal 700 berdasarkan data tersebut berarti dimensi ruang lingkup audit dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(581:700) \times 100\% = 83\%$$

Menurut tabel 4.4 angka 83% berada pada kisaran 68%-83,99% yang berarti baik / efektif.

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Pelaksanaan**  
**Kegiatan Pemeriksaan**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
11	8	15	2	3	0	112	140
13	10	15	0	3	0	116	140
14	19	6	2	1	0	127	140
Jumlah						355	420

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi pelaksanaan kegiatan pemeriksaan adalah sebesar 355 dengan skor maksimal 420 berdasarkan data tersebut berarti dimensi pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(355:420) \times 100\% = 84,52\%$$

Menurut tabel 4.4 angka 84,52% berada pada kisaran 84%-100% yang berarti sangat baik /sangat efektif.

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Manajemen Bagian**  
**Audit Internal**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
16	12	11	2	3	0	116	140
17	6	17	2	1	2	108	140
18	19	8	0	1	0	129	140
Jumlah						353	560

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi manajemen bagian audit internal adalah sebesar 353 dengan skor maksimal 560 berdasarkan data tersebut berarti dimensi manajemen bagian audit internal dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(353:560) \times 100\% = 63,03\%$$

Menurut tabel 4.4 angka 63,03% berada pada kisaran 52% - 67,99% yang berarti Cukup Baik / Cukup Efektif

Secara keseluruhan maka skoring untuk variabel X dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Skoring Variabel X**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
2	13	12	1	2	0	120	140
3	15	13	0	0	0	127	140
5	7	16	1	2	2	108	140
6	13	12	1	2	0	120	140
7	11	11	4	2	0	115	140
8	9	15	4	0	0	117	140
9	11	12	2	2	1	114	140
10	8	16	3	1	0	115	140
11	8	15	2	3	0	112	140
13	10	15	0	3	0	116	140
14	19	6	2	1	0	127	140
16	12	11	2	3	0	116	140
17	6	17	2	1	2	108	140
18	19	8	0	1	0	129	140
Jumlah						1644	1960

Sumber : Hasil Pengolahan

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk variabel Profesionalisme Auditor Internal (X) ini adalah sebesar 1.644 dengan skor maksimal 1960 berdasarkan data tersebut tingkat Profesionalisme Auditor Internal di Bank Jabar dapat dihitung dengan cara membandingkan antara skor jawaban yang di peroleh dengan skor maksimal. Berikut ini adalah cara perhitungannya :

$$(1.644 : 1960) \times 100\% = 83,87 \%$$

Menurut tabel 4.4 angka 83,87 % berada pada kisaran 68%-83,99% yang memiliki kategori baik / efektif. Sehingga dapat diartikan bahwa profesionalisme auditor internal yang dimiliki auditor di Bank Jabar Banten dinilai baik.

#### **4.1.4.2. Pencegahan Kecurangan**

Pencegahan kecurangan yang akan diukur melalui dimensi cara-cara mencegah kecurangan, diantaranya: Menciptakan dan mengembangkan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi, Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti kecurangan, Pengembangan proses pengawasan (*oversight process*)

Seperti pada penelitian variabel Profesionalisme Auditor Internal (X) dan, penelitian untuk variabel Pencegahan Kecurangan (Y) pun dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada 28 responden yaitu divisi sumber daya manusia enam orang, divisi manajemen risiko lima orang, divisi pengawasan internal 10 orang, divisi akuntansi tujuh orang. Selanjutnya untuk mengetahui kondisi Pencegahan kecurangan dilakukan cara yang sama dengan perhitungan variabel sebelumnya.

Dalam kuesioner untuk variabel Pencegahan Kecurangan (Y) ini terdiri dari 13 item pertanyaan dan untuk distribusi jawabannya dapat dilihat di lampiran pada tabel 2. Dan setelah diperoleh hasil berupa jawaban dari responden selanjutnya dilakukan perhitungan sama seperti langkah perhitungan variabel sebelumnya.

**Tabel 4.10**

**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Menciptakan dan Mengembangkan Budaya yang Menghargai Kejujuran dan Nilai-Nilai Etika yang Tinggi**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
20	13	12	2	1	0	121	140
21	10	17	1	0	0	121	140
22	13	13	2	0	0	123	140
23	12	15	1	0	0	123	140
24	15	13	0	0	0	127	140
Jumlah						615	700

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi Menciptakan dan Mengembangkan Budaya yang Menghargai Kejujuran dan Nilai-Nilai Etika yang Tinggi adalah sebesar 615 dengan skor maksimal 700 berdasarkan data tersebut berarti dimensi Menciptakan dan Mengembangkan Budaya yang Menghargai Kejujuran dan Nilai-Nilai Etika yang Tinggi dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(615:700) \times 100\% = 87,85\%$$



Menurut tabel 4.4 angka 87,85% berada pada kisaran 84%-100% yang berarti sangat baik / sangat efektif.

**Tabel 4.11**

**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Penerapan dan Evaluasi Proses Pengendalian Anti Kecurangan**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
26	10	8	7	2	1	108	140
Jumlah						108	140

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi Penerapan dan Evaluasi Proses Pengendalian Anti Kecurangan adalah sebesar 108 dengan skor maksimal 140 berdasarkan data tersebut berarti dimensi Penerapan dan Evaluasi Proses Pengendalian Anti Kecurangan dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(108:140) \times 100\% = 77,14\%$$

Menurut tabel 4.4 angka 77,14% berada pada kisaran 68%-83,99% yang berarti baik / efektif.

**Tabel 4.12**

**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Pengembangan Proses Pengawasan**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
28	8	17	1	0	2	113	140
29	9	12	4	2	1	110	140
31	10	17	1	0	0	121	140
Jumlah						344	420

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk dimensi Pengembangan Proses Pengawasan adalah sebesar 344 dengan skor maksimal 420 berdasarkan data tersebut berarti dimensi Pengembangan Proses Pengawasan dapat dinilai dengan cara membandingkan skor jawaban dengan skor maksimal. Berikut cara perhitungannya:

$$(344:420) \times 100\% = 81,90\%$$

Menurut tabel 4.4 angka 81,90% berada pada kisaran 68% - 83,99% yang berarti baik / efektif.

Berikut tabel analisis jawaban berdasarkan skoring untuk variabel kualitas hasil audit :

**Tabel 4.13**  
**Skoring Variabel Y**

No Item	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi
	5	4	3	2	1		
20	13	12	2	1	0	121	140
21	10	17	1	0	0	121	140
22	13	13	2	0	0	123	140
23	12	15	1	0	0	123	140
24	15	13	0	0	0	127	140
26	10	8	7	2	1	108	140
28	8	17	1	0	2	113	140
29	9	12	4	2	1	110	140
31	10	17	1	0	0	121	140
Jumlah						1067	1260

Sumber: Hasil Pengolahan

Jumlah skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk variabel Kualitas Hasil Audit (Y) adalah sebesar 1.067 dengan skor maksimal 1.260, jadi berdasarkan hasil tersebut maka tingkat pencegahan kecurangan para auditor di Bank Jabar Banten dapat dihitung dengan cara membandingkan antara skor

jawaban yang di peroleh dengan skor maksimal. Berikut ini adalah cara perhitungannya :

$$(1.067:1.260) \times 100\% = 84,68\%$$

Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan tabel interpretasi skor (tabel 4.4), angka 84,68% berada pada kisaran 84% - 100% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik / Sangat Efektif. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa pencegahan kecurangan yang dimiliki auditor di Bank Jabar Banten dinilai sangat baik.

#### **4.1.4.3. Analisis Korelasi *Product Moment***

Tahap pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan serta menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan pada Bab I. Data hasil perhitungan kuesioner variabel profesionalisme auditor internal dan pencegahan kecurangan adalah data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis ini secara statistik, dimana hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

Berikut uji korelasi *Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.00 *for window* :

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.348
	Sig. (2-tailed)		.069
	N	28	28
Y	Pearson Correlation	.348	1
	Sig. (2-tailed)	.069	
	N	28	28

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai korelasi untuk variabel profesionalisme auditor internal (X) sebesar 0,348.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Profesionalisme Auditor internal

Profesionalisme auditor internal (X) yang diukur melalui dimensi standar profesional audit internal, diantaranya: independensi, kemampuan profesional, ruang lingkup audit pelaksanaan kegiatan audit, manajemen bagian audit internal. Secara keseluruhan profesionalisme auditor internal yang dimiliki auditor Bank Jabar Banten dinilai sangat baik. Ini dapat dilihat dari tanggapan responden berupa jawaban yang mereka hasilkan yang menyatakan bahwa secara keseluruhan auditor di Bank Jabar Banten bersikap objektif dalam melakukan audit, bagian audit internal dapat menjamin tersedianya auditor internal yang

memiliki kecakapan teknis dan latar belakang pendidikan yang sesuai dalam melaksanakan audit, audit bagian audit internal memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan dan berbagai disiplin ilmu yang di butuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab audit, audit internal telah melakukan peninjauan informasi sesuai dengan fakta secara jujur yang dapat diverifikasi, audit internal melakukan pengujian dan pengevaluasian terhadap informasi yang diperoleh untuk menunjang temuan-temuan audit serta rekomendasi yang akan diberikan pada manajemen, audit internal melakukan tindak lanjut audit untuk memastikan tindakan-tindakan perbaikan yang memadai dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam audit, perencanaan audit internal melakukan koordinasi kegiatan dengan audit eksternal untuk memastikan kecukupan lingkup pemeriksaan.

#### **4.2.2. Pencegahan Kecurangan**

Pencegahan kecurangan yang akan diukur melalui dimensi cara-cara mencegah kecurangan, diantaranya: Menciptakan dan mengembangkan budaya yang menghargai kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi, Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti kecurangan, Pengembangan proses pengawasan (*oversight process*). berdasarkan hasil jawaban pada kuesioner, secara keseluruhan pencegahan kecurangan yang dimiliki auditor Bank Jabar Banten dinilai baik. Ini dapat dilihat dari tanggapan responden berupa jawaban yang mereka hasilkan yang menyatakan bahwa secara keseluruhan auditor internal di Bank Jabar Banten melakukan pencegahan kecurangan berupa: pimpinan auditor selalu memberikan instruksi kepada staff untuk melakukan tindakan preventif

(pencegahan) dalam meminimalisir kecurangan, terdapat sistem perekrutan karyawan yang efektif, setiap pegawai memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya, melakukan identifikasi terhadap berbagai risiko kecurangan yang mungkin timbul dari berbagai faktor, melakukan proses penilaian mutu kinerja atas pencapaian tujuan dari pengendalian intern, komite audit telah melakukan prosedur pengawasan untuk mendeteksi kecurangan selama tahun berjalan, manajemen mengetahui terjadinya kecurangan berdasarkan prosedur pengawasan, internal audit diberikan dukungan dari top manajemen untuk melakukan pengawasan secara lebih independen, dan adanya peran dari auditor eksternal melalui kerjasama dengan audit internal dalam melakukan pengawasan untuk mempermudah proses monitoring dalam mencegah kecurangan.

#### **4.2.3. Hubungan Profesionalisme auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan**

Dari hasil perhitungan korelasi yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh nilai korelasi *Product Moment* sebesar 0,348 yang berarti memiliki hubungan positif. Dan jika dibandingkan dengan tabel 3.4 Tingkat Keeratan Koefisien Korelasi nilai tersebut berada pada kisaran 0,20 – 0,399 dan termasuk pada kategori rendah. Maka dapat diartikan bahwa variabel profesionalisme auditor internal memiliki hubungan positif dengan tingkat keeratan hubungan rendah terhadap pencegahan kecurangan. Maka untuk variabel profesionalisme auditor internal ini  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil ini mendukung hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan Veni Virdiani (2005), yang menyatakan bahwa profesionalisme auditor internal memiliki hubungan terhadap pencegahan kecurangan. Hal senada juga diungkapkan oleh Arif dan Satyo (2008) yang menyatakan bahwa auditor internal memiliki peranan dalam pendeteksian kecurangan.

Dalam masalah pencegahan *fraud*. W. Steve Albrecht dalam bukunya *Fraud Examination* (2003:96) menyatakan bahwa: "Fraud is reduced and often prevented (1) by creating a culture of honesty, openness, and assistance and (2) by eliminating opportunities to commit fraud".

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *fraud* dapat dikurangi bahkan dicegah dengan menciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan menghilangkan peluang untuk melakukan kecurangan, misalnya dengan menanamkan kesan bahwa setiap tindakan kecurangan akan mendapatkan sanksi yang setimpal.

Profesional auditor internal harus bisa memastikan apakah kecurangan itu memang ada atau tidak. Untuk memastikannya, audit internal akan melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal yang dibuat manajemen dan aktivitas karyawan perusahaan berdasarkan kriteria yang tepat untuk merekomendasikan suatu rangkaian tindakan kepada pihak manajemen. Di samping itu, profesionalisme auditor internal harus mempunyai alat pengendalian yang efektif sehingga setiap kecurangan dapat dicegah sedini mungkin.

Dengan demikian, jelas bahwa profesionalisme auditor internal membantu manajemen dalam memberikan saran dan nasehatnya sehubungan dengan sistem pengendalian yang dibuat oleh manajemen, bukan menindaknya tapi sekedar menilai dan mengevaluasinya, karena tindakan lebih lanjut sepenuhnya ada ditangan manajemen.

